MODEL PERPUSTAKAAN DIGITAL DI INDONESIA: SEBUAH USULAN[1]

Oleh: Ir. Abdul Rahman Saleh, M.Sc.

Pendahuluan

Koleksi bagi perpustakaan merupakan faktor yang sangat penting untuk terselenggaranya layanan perpustakaan dengan baik. Dengan keterbatasan anggaran serta nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika yang sangat tinggi sekarang ini maka membangun koleksi merupakan masalah tersendiri bagi perpustakaan. Sedangkan kebutuhan informasi dari para pengguna akan meningkat terus. Untuk mengatasi masalah tersebut maka perpustakaan perlu memikirkan penambahan bahan informasi alternatif. Salah satu potensi besar untuk menambah bahan informasi alternatif tersebut adalah bahan pustaka kelabu (grey literature). Bahan tersebut terdiri dari publikasi terbatas instansi pemerintah maupun swasta, lembaga penelitian serta perguruan tinggi seperti skripsi, tesis, disertasi dan laporan penelitian, serta publikasi lainnya. Bahan-bahan ini jika dikelola dengan baik serta dapat dipertukarkan dengan perpustakaan perguruan tinggi yang lain, maka akan sangat besar kontribusinya kepada penambahan koleksi informasi bagi perpustakaan dan akan membantu dalam mengatasi kekurangan koleksi di setiap perpustakaan yang ada.

Sayangnya bahan pustaka kelabu ini selain publikasinya sangat terbatas, bentuknyapun sering tidak standar sehingga kurang menarik. Untuk mendapatkan pustaka ini sangat sulit karena hanya unit-unit tertentu saja yang mengoleksinya. Untuk mengatasi masalah tersebut maka perlu dilakukan pengubahan bentuk dari bentuk tercetak yang sangat tidak fleksibel menjadi bentuk digital sehingga menjadi menarik dan mudah didistribusikan, khususnya untuk tukar menukar informasi. Kemajuan teknologi saat ini memungkinkan untuk mengubah bentuk tercetak menjadi bentuk dokumen digital. Dengan dokumen digital maka akan diperoleh kentungan-keuntungan sebagai berikut:

- Bentuk dokumen dapat distandarkan.

[1] Disampaikan kepada KMNRT pada diskusi informal dengan Tim Digitalisasi KMNRT

- Dapat diintegrasikan dengan sistem informasi untuk membantu pelacakan dokumen.
- Meningkatkan daya tarik dokumen.
- Dapat dengan mudah dipertukarkan.

Tren Penyebaran Informasi

Selain itu tren dari perkembangan penyebaran informasi saat ini sudah bergerak dari basis kertas ke basis tanpa kertas (paperless). Hal ini karena biaya untuk memproduksi informasi berbasis kertas jauh lebih mahal dibandingkan dengan memproduksi informasi tanpa kertas. Sebagai ilustrasi saat ini harga CDR (Compact Disk Recordable) yang dapat memuat informasi disertasi sebanyak 100 judul dengan jumlah halaman masing-masing disertasi sebesar 200 halaman hanya berharga antara Rp. 3000,- sampai Rp. 10000,- (tergantung mutu CDR). Bandingkan bila informasi tersebut dicetak di kertas. Disertasi tersebut akan memerlukan sebanyak 200 X 100 atau 20000 lembar kertas atau setara dengan 40 rim kertas (1 rim kertas berharga Rp. 26.000,-). Diluar biaya cetak dan jilid maka 100 judul disertasi tersebut memerlukan biaya sebesar Rp. 1.040.000,-.

Karena murahnya itu maka sekarang banyak produsen informasi yang menyebarluaskan informasinya dalam bentuk dokumen digital. Sebagai contoh saat ini banyak penerbit yang menyebarluaskan katalognya dalam bentuk CD-ROM ataupun menyimpan informasinya di situs internet.

Kenyataan ini mestinya segera disadari oleh para pengelola informasi termasuk pustakawan. Dengan memanfaatkan teknologi digital ini pustakawan bisa memperkaya koleksinya dengan cara mengubah format pustaka kelabu yang menjadi koleksinya dari format kertas menjadi format digital, yang kemudian dipertukarkan antar perpustakaan. Selain itu bila memungkinkan maka koleksi digital tersebut dapat disimpan di satu server yang dapat dikases bersama oleh seluruh pemakai yang membutuhkannya.

Usulan Implementasi

Pada saat ini setiap jenis perpustakaan mempunyai jaringan sendiri-sendiri seperti perpustakaan perguruan tinggi dengan Forum Perpustakaan Perguruan Tingginya, perpustakaan khusus dengan Forum Perpustakaan Khususnya, perpustakaan sekolah dengan Forum Perpustakaan Sekolah, dan perpustakaan umum yang dikelola oleh Perpustakaan Nasional RI.

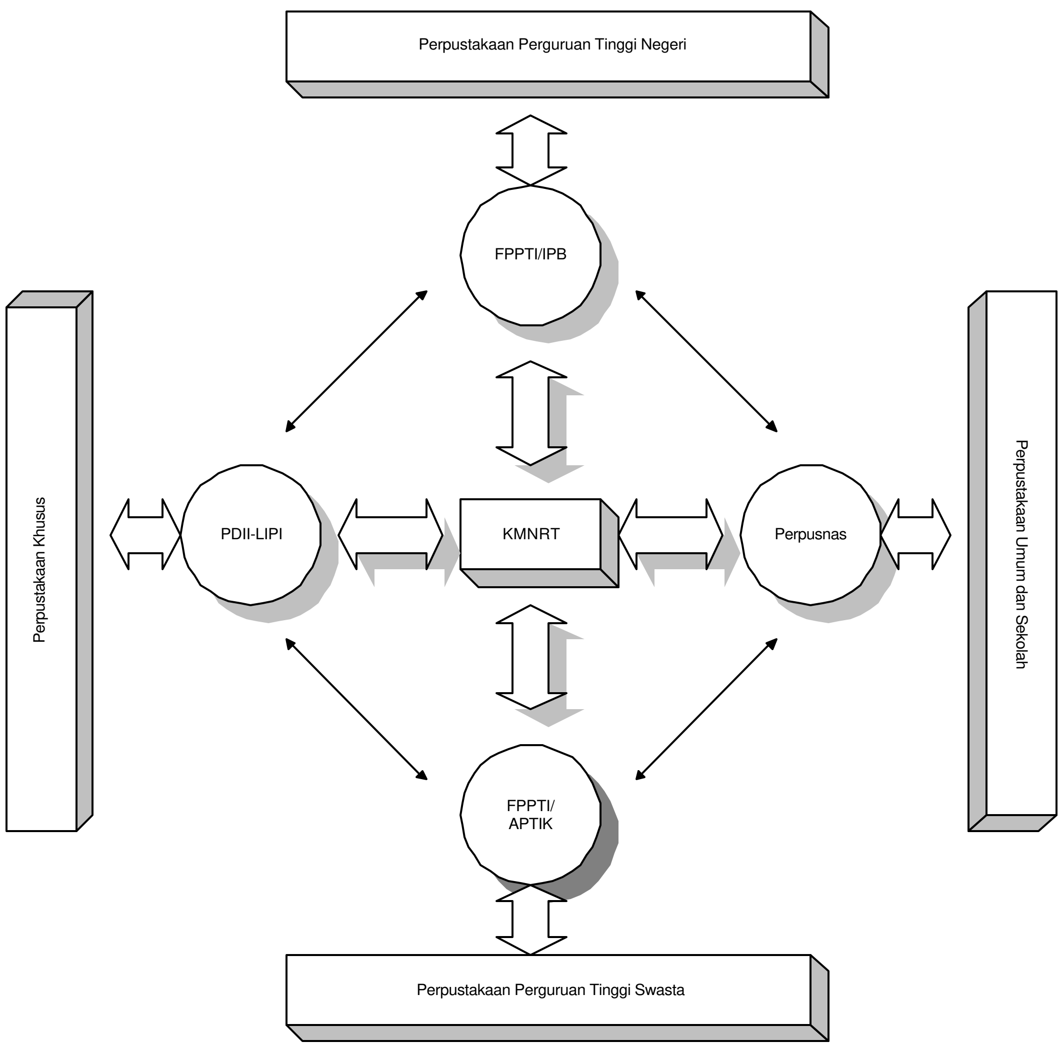

Gambar 1. Hubungan antar kelompok perpustakaan dalam pengelolaan koleksi digital

Digitalisasi ini dimulai dari perpustakaan-perpustakaan yang sudah memiliki sumberdaya yang mumpuni. Perpustakaan ini kemudian mengkoordinir perpustakaan-perpustakaan lain yang berminat dan menyediakan sebagian sumberdayanya untuk membangun koleksi digital. Untuk efisiensi maka pada tahap awal dimana kumpulan koleksi digital dari beberapa perpustakaan belum besar dapat disimpan dalam satu server yang berada di KMNRT. Sedangkan bila sudah berkembang dengan koleksi yang relatif besar, maka server-server tersebut dapat dipisah sesuai dengan kelompok-kelompok perpustakaan tersebut dengan catatan bahwa semua server tetap dapat diakses oleh seluruh pemakai dari manapun.